

ANALISIS KOMPARATIF KETAHANAN SISTEM EKONOMI ISLAM DAN EKONOMI KONVENSIIONAL DALAM MENGHADAPI RESESI EKONOMI GLOBAL

Nailul Marom^{1*}, Imro'atun Shoimah², Ummal Khoiriyah³, Mawardi⁴, Moh. Asra⁵

^{1,3,4,5} Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Universitas Ibrahimy, Situbondo

² Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Ibrahimy, Situbondo

INFO ARTIKEL

Artikel History:

Diterima 2 Juni 2026

Revisi 23 Juli 2026

Disetujui 10 Agustus 2026

Publish 18 Agustus 2026

Keyword:

Islamic economics, conventional economics, economic resilience, global recession, comparative analysis

* Corresponding author

e-mail:

capricorn.nail@gmail.com

imroatunshoimah91@gmail.com

ummam2014@gmail.com

ardibio185@gmail.com

mohammadrasa64@gmail.com

Page: 35 – 49

ABSTRACT

Global economic recession has become a recurring phenomenon affecting economic stability in many countries. Financial crises, economic slowdowns, inflationary pressures, and geopolitical conflicts have demonstrated the vulnerability of economic systems to external shocks. This study aims to compare the resilience of Islamic economic systems and conventional economic systems in facing global economic recessions. The research employs a library research method with a comparative approach by analyzing various scientific literature, research findings, institutional reports, and theoretical frameworks related to economic resilience. The findings indicate that the Islamic economic system possesses several mechanisms that potentially enhance resilience during economic crises, including the prohibition of interest (riba), risk-sharing principles, profit-and-loss sharing schemes, and the utilization of social financial instruments such as zakat, waqf, and sadaqah. In contrast, the conventional economic system relies heavily on interest-based financial mechanisms and debt expansion, which may increase systemic vulnerability during periods of economic instability. Nevertheless, both systems have their respective strengths and limitations. The study concludes that the Islamic economic system offers a more inclusive and socially oriented framework for mitigating the adverse impacts of economic recessions, particularly when supported by effective institutional implementation.

Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam

Abstrak: Resesi ekonomi global merupakan fenomena yang berulang dan memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas perekonomian berbagai negara. Krisis keuangan, perlambatan pertumbuhan ekonomi, tekanan inflasi, dan konflik geopolitik menunjukkan bahwa sistem ekonomi sangat rentan terhadap berbagai guncangan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan ketahanan sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi konvensional dalam menghadapi resesi ekonomi global. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan komparatif melalui analisis berbagai literatur ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan lembaga internasional, serta konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan ketahanan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam memiliki sejumlah mekanisme yang berpotensi meningkatkan ketahanan ekonomi pada saat krisis, antara lain larangan riba, prinsip berbagi risiko, sistem bagi hasil, serta pemanfaatan instrumen keuangan sosial Islam seperti zakat, wakaf, dan sedekah. Sementara itu, sistem ekonomi konvensional lebih bertumpu pada mekanisme keuangan berbasis bunga dan ekspansi utang yang berpotensi meningkatkan kerentanan sistemik pada masa ketidakstabilan ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem ekonomi Islam menawarkan kerangka ekonomi yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan sosial dalam menghadapi resesi ekonomi, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada implementasi kelembagaan yang optimal.

Kata kunci: ekonomi Islam, ekonomi konvensional, ketahanan ekonomi, resesi global, analisis komparatif.

PENDAHULUAN

Resesi ekonomi global merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh berbagai negara dalam sistem perekonomian modern. Fenomena ini ditandai oleh penurunan aktivitas ekonomi secara signifikan dalam kurun waktu tertentu yang ditunjukkan melalui kontraksi Produk Domestik Bruto (PDB), meningkatnya angka pengangguran, menurunnya daya beli masyarakat, serta melemahnya aktivitas investasi dan perdagangan internasional. Dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah mengalami berbagai episode krisis ekonomi yang memberikan dampak luas terhadap stabilitas ekonomi global, seperti Krisis Keuangan Asia tahun 1997–1998, Krisis Keuangan Global tahun 2008, pandemi Covid-19 pada tahun 2020, hingga ancaman perlambatan ekonomi global akibat ketidakpastian geopolitik dan inflasi yang terjadi pada beberapa tahun terakhir.

Berbagai krisis tersebut menunjukkan bahwa sistem ekonomi global masih menghadapi kerentanan struktural yang cukup tinggi. Ketergantungan terhadap sistem keuangan berbasis utang, aktivitas spekulatif yang berlebihan, serta ketimpangan distribusi kekayaan menjadi faktor yang sering disebut sebagai penyebab utama terjadinya instabilitas ekonomi. Dalam konteks ini, muncul berbagai diskusi akademik mengenai efektivitas sistem ekonomi yang diterapkan oleh negara-negara di dunia dalam menghadapi guncangan ekonomi. Salah satu perdebatan yang menarik perhatian adalah mengenai perbandingan ketahanan antara sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi konvensional.

Sistem ekonomi konvensional selama ini mendominasi praktik ekonomi global melalui pendekatan pasar bebas, mekanisme bunga, serta orientasi pada pertumbuhan ekonomi dan akumulasi keuntungan. Sistem ini telah berhasil mendorong inovasi, industrialisasi, dan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dominasi sektor keuangan berbasis bunga dan tingginya tingkat spekulasi dalam pasar keuangan turut berkontribusi terhadap munculnya berbagai krisis ekonomi. Ketika terjadi guncangan ekonomi, sistem yang sangat bergantung pada instrumen utang sering kali mengalami tekanan yang lebih besar sehingga memerlukan intervensi pemerintah melalui kebijakan fiskal maupun moneter.

Di sisi lain, sistem ekonomi Islam menawarkan paradigma ekonomi yang berbeda. Sistem ini dibangun berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, keseimbangan, tanggung jawab sosial, serta larangan terhadap praktik riba, gharar, dan maysir. Ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan material semata, tetapi juga mengedepankan aspek kemaslahatan sosial dan pemerataan kesejahteraan. Dalam

praktiknya, sistem ekonomi Islam mengembangkan mekanisme berbagi risiko (risk sharing), sistem bagi hasil, serta instrumen keuangan sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang diyakini mampu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pada saat terjadi krisis.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lembaga keuangan syariah memiliki tingkat stabilitas yang relatif baik selama periode krisis ekonomi. Pada masa Krisis Keuangan Global tahun 2008, misalnya, industri perbankan syariah di berbagai negara menunjukkan tingkat ketahanan yang cukup tinggi dibandingkan beberapa lembaga keuangan konvensional yang mengalami tekanan akibat eksposur terhadap instrumen keuangan spekulatif. Selain itu, instrumen sosial Islam juga terbukti memiliki peran penting dalam menjaga daya tahan ekonomi kelompok masyarakat rentan ketika menghadapi penurunan pendapatan dan peningkatan angka kemiskinan.

Meskipun demikian, perdebatan mengenai superioritas salah satu sistem ekonomi masih terus berlangsung. Sebagian kalangan berpendapat bahwa sistem ekonomi konvensional memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam merespons perubahan ekonomi global melalui berbagai instrumen kebijakan fiskal dan moneter. Sebaliknya, pendukung ekonomi Islam berargumen bahwa prinsip-prinsip syariah mampu menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih berkelanjutan karena mengurangi praktik spekulasi dan mendorong distribusi kekayaan yang lebih adil. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk membandingkan ketahanan kedua sistem ekonomi tersebut dalam menghadapi resesi ekonomi global.

Penelitian ini menjadi penting karena kondisi ekonomi dunia saat ini masih diwarnai oleh berbagai ketidakpastian yang berpotensi memicu perlambatan ekonomi. Ancaman resesi global, kenaikan suku bunga, inflasi yang persisten, serta konflik geopolitik mendorong perlunya evaluasi terhadap berbagai model sistem ekonomi yang dapat mendukung ketahanan ekonomi nasional maupun global. Selain itu, meningkatnya perhatian terhadap pengembangan ekonomi syariah di berbagai negara, termasuk Indonesia, menjadikan kajian mengenai ketahanan ekonomi Islam semakin relevan untuk dilakukan.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas stabilitas lembaga keuangan syariah selama krisis ekonomi (Hassan et al., 2023), peran keuangan sosial Islam dalam mengurangi dampak ekonomi masyarakat rentan (Sakti et al., 2023), serta efektivitas kebijakan fiskal dan moneter dalam sistem ekonomi konvensional (IMF, 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial karena hanya berfokus pada salah satu sistem

ekonomi atau satu instrumen tertentu. Penelitian yang secara komprehensif membandingkan ketahanan sistem ekonomi Islam dan ekonomi konvensional berdasarkan pengalaman berbagai episode krisis modern, seperti Krisis Keuangan Global 2008, pandemi Covid-19, dan ancaman resesi global pascapandemi, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis komparatif yang mengintegrasikan perspektif teoritis dan temuan empiris dari berbagai literatur mutakhir.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membandingkan ketahanan sistem ekonomi Islam dan ekonomi konvensional secara komprehensif dengan menggunakan perspektif ketahanan ekonomi (economic resilience) serta mengaitkannya dengan dinamika krisis ekonomi global kontemporer. Penelitian ini juga menempatkan instrumen keuangan sosial Islam sebagai salah satu variabel penting dalam membangun resiliensi ekonomi masyarakat selama periode krisis.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas ekonomi Islam atau ekonomi konvensional secara terpisah, penelitian ini berupaya melakukan analisis komparatif dengan menitikberatkan pada aspek ketahanan ekonomi selama periode resesi. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif teoritis dan temuan empiris dari berbagai krisis ekonomi modern untuk mengevaluasi efektivitas kedua sistem dalam menghadapi guncangan ekonomi global.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik ketahanan sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi konvensional serta membandingkan keunggulan dan keterbatasan masing-masing dalam menghadapi resesi ekonomi global. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian ekonomi Islam serta menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Konsep Ketahanan Ekonomi (Economic Resilience)

Ketahanan ekonomi (economic resilience) merupakan kemampuan suatu sistem ekonomi untuk mengantisipasi, menyerap, beradaptasi, dan pulih dari berbagai guncangan ekonomi tanpa mengalami kerusakan yang signifikan terhadap fungsi-fungsi ekonomi utama. Konsep ini menjadi semakin penting dalam era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya keterkaitan ekonomi antarnegara, sehingga krisis yang terjadi di satu wilayah dapat dengan cepat menyebar ke wilayah lain (Briguglio et al., 2022).

Menurut Martin dan Sunley (2021), ketahanan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan suatu negara dalam bertahan ketika menghadapi krisis, tetapi juga kemampuan untuk melakukan transformasi dan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan ekonomi yang terjadi. Ketahanan ekonomi mencakup berbagai aspek, antara lain stabilitas sistem keuangan, kapasitas produksi, tingkat ketenagakerjaan, distribusi pendapatan, serta kemampuan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang responsif terhadap krisis.

World Bank (2024) menjelaskan bahwa ketahanan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh kualitas institusi, diversifikasi ekonomi, tingkat inklusi keuangan, stabilitas sektor perbankan, dan efektivitas kebijakan fiskal maupun moneter. Negara yang memiliki sistem ekonomi yang kuat cenderung lebih mampu meminimalkan dampak negatif resesi dibandingkan negara yang memiliki struktur ekonomi yang rentan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, ketahanan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga dari kemampuan sistem ekonomi dalam menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual, mewujudkan keadilan distributif, serta melindungi kelompok masyarakat yang rentan terhadap guncangan ekonomi (Chapra, 2021). Oleh karena itu, konsep ketahanan ekonomi dalam ekonomi Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pendekatan ekonomi konvensional yang umumnya berorientasi pada indikator makroekonomi.

Beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur ketahanan ekonomi meliputi tingkat pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, stabilitas sektor keuangan, tingkat kemiskinan, distribusi pendapatan, serta kapasitas adaptasi terhadap perubahan ekonomi global (OECD, 2023). Semakin baik indikator-indikator tersebut, semakin tinggi tingkat ketahanan ekonomi suatu negara dalam menghadapi resesi ekonomi.

Sistem Ekonomi Islam

Sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, ijma', dan qiyas. Sistem ini bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan (falah) bagi seluruh masyarakat melalui pengelolaan sumber daya yang adil, seimbang, dan bertanggung jawab (Chapra, 2021).

Berbeda dengan sistem ekonomi konvensional yang berorientasi pada maksimalisasi keuntungan, ekonomi Islam menempatkan nilai moral dan etika sebagai landasan utama dalam aktivitas ekonomi. Seluruh kegiatan ekonomi harus sesuai dengan prinsip-prinsip

syariah, seperti larangan riba, gharar (ketidakjelasan), maysir (spekulasi atau perjudian), serta praktik-praktik ekonomi yang merugikan pihak lain (Ascarya, 2022).

Salah satu karakteristik utama sistem ekonomi Islam adalah penerapan prinsip risk sharing atau pembagian risiko. Dalam sistem ini, hubungan antara pemilik modal dan pengelola usaha didasarkan pada mekanisme bagi hasil melalui akad seperti mudharabah dan musyarakah. Mekanisme ini berbeda dengan sistem bunga yang memberikan keuntungan tetap kepada pemberi modal tanpa memperhatikan kondisi usaha yang dijalankan (Iqbal & Mirakhor, 2021).

Selain itu, ekonomi Islam memiliki instrumen keuangan sosial yang berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat, yaitu zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Instrumen-instrumen tersebut berfungsi sebagai mekanisme redistribusi pendapatan yang dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama pada saat terjadi krisis ekonomi (Kahf, 2022).

Dalam konteks ketahanan ekonomi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa lembaga keuangan syariah memiliki tingkat stabilitas yang relatif baik dibandingkan lembaga keuangan konvensional selama periode krisis. Hal ini disebabkan karena transaksi keuangan syariah didasarkan pada aset riil (asset-backed financing) serta menghindari aktivitas spekulatif yang berlebihan (IFSB, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Hassan et al. (2023) menunjukkan bahwa bank syariah di beberapa negara Muslim mampu mempertahankan tingkat likuiditas dan kualitas pembiayaan yang relatif stabil selama periode ketidakpastian ekonomi pasca-pandemi. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa prinsip-prinsip syariah dapat berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan sektor keuangan.

Dengan demikian, sistem ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada stabilitas sosial, pemerataan kesejahteraan, dan keberlanjutan pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Sistem Ekonomi Konvensional

Sistem ekonomi konvensional merupakan sistem ekonomi yang berkembang berdasarkan pemikiran ekonomi modern yang menekankan mekanisme pasar sebagai instrumen utama dalam pengalokasian sumber daya. Sistem ini didasarkan pada asumsi bahwa individu bertindak secara rasional untuk memaksimalkan utilitas dan keuntungan ekonomi (Mankiw, 2021).

Dalam sistem ekonomi konvensional, harga ditentukan melalui interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar. Pemerintah dapat berperan sebagai regulator maupun pelaku ekonomi melalui kebijakan fiskal dan moneter untuk menjaga stabilitas ekonomi serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Blanchard, 2022).

Salah satu karakteristik utama sistem ekonomi konvensional adalah penggunaan sistem bunga dalam aktivitas keuangan. Bunga dipandang sebagai kompensasi atas penggunaan modal dan menjadi instrumen penting dalam sistem perbankan modern. Namun demikian, sejumlah ekonom berpendapat bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap instrumen utang dan bunga dapat meningkatkan risiko sistemik, terutama ketika terjadi guncangan ekonomi yang menyebabkan gagal bayar secara masif (Stiglitz, 2023).

Selain itu, sistem ekonomi konvensional juga memungkinkan berkembangnya berbagai instrumen keuangan derivatif dan aktivitas spekulatif yang bertujuan memperoleh keuntungan dari perubahan harga aset. Meskipun instrumen tersebut dapat meningkatkan efisiensi pasar, penggunaannya secara berlebihan sering kali dikaitkan dengan meningkatnya volatilitas pasar keuangan (Krugman, 2022).

Krisis Keuangan Global tahun 2008 menjadi salah satu contoh bagaimana kompleksitas instrumen keuangan dan tingginya tingkat spekulasi dapat menyebabkan instabilitas ekonomi secara luas. Krisis tersebut mengakibatkan kebangkrutan sejumlah lembaga keuangan besar serta mendorong pemerintah di berbagai negara untuk melakukan intervensi besar-besaran melalui paket stimulus ekonomi (Mishkin, 2021).

Meskipun demikian, sistem ekonomi konvensional memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas kebijakan. Pemerintah dan bank sentral dapat menggunakan berbagai instrumen seperti suku bunga, quantitative easing, subsidi, dan stimulus fiskal untuk meredam dampak resesi ekonomi. Fleksibilitas ini menjadi salah satu alasan mengapa sistem ekonomi konvensional masih mendominasi perekonomian global hingga saat ini (IMF, 2025).

Resesi Ekonomi Global

Resesi ekonomi merupakan kondisi ketika aktivitas ekonomi mengalami penurunan secara signifikan dan berlangsung dalam periode tertentu. Secara umum, resesi ditandai oleh pertumbuhan ekonomi negatif selama dua kuartal berturut-turut, meningkatnya tingkat pengangguran, menurunnya investasi, serta melemahnya konsumsi masyarakat (IMF, 2025).

Resesi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari lingkungan eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi krisis keuangan, inflasi

yang tinggi, kenaikan suku bunga, konflik geopolitik, pandemi, bencana alam, serta gangguan terhadap rantai pasok global (World Bank, 2025).

Dalam era globalisasi, dampak resesi ekonomi tidak hanya dirasakan oleh negara yang menjadi sumber krisis, tetapi juga dapat menyebar ke berbagai negara melalui mekanisme perdagangan internasional, investasi asing, dan pasar keuangan global. Oleh karena itu, ketahanan ekonomi menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan kemampuan suatu negara untuk bertahan dan pulih dari krisis (OECD, 2023).

Krisis Keuangan Global tahun 2008 menunjukkan bagaimana keruntuhan sektor keuangan dapat memicu perlambatan ekonomi dunia secara luas. Sementara itu, pandemi Covid-19 memberikan pelajaran bahwa guncangan non-ekonomi juga dapat menyebabkan kontraksi ekonomi yang signifikan. Pengalaman tersebut menegaskan pentingnya sistem ekonomi yang mampu beradaptasi terhadap berbagai bentuk risiko dan ketidakpastian (World Bank, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, resesi ekonomi global dipahami sebagai ujian terhadap efektivitas dan ketahanan suatu sistem ekonomi. Oleh karena itu, analisis komparatif antara sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi konvensional menjadi penting untuk mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan masing-masing sistem dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi global.

Penelitian Terdahulu

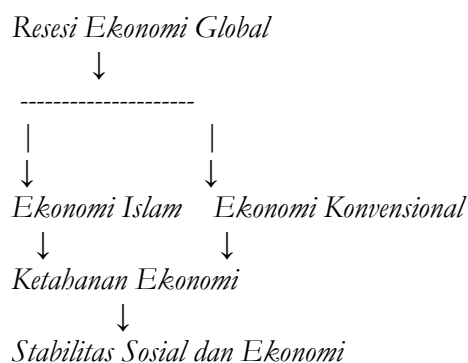
Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
Hassan et al.	2023	Bank syariah lebih resilien selama ketidakpastian ekonomi
Sakti et al.	2023	Zakat meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga
Zulkhibri	2022	Keuangan syariah mendukung stabilitas ekonomi
Yusof & Bahlous	2023	Bank syariah memiliki risiko sistemik lebih rendah

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada stabilitas lembaga keuangan syariah atau efektivitas instrumen ekonomi tertentu. Penelitian yang secara khusus membandingkan ketahanan sistem ekonomi Islam dan ekonomi konvensional dalam konteks resesi ekonomi global secara komprehensif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari fenomena resesi ekonomi global yang berpotensi menimbulkan berbagai dampak terhadap stabilitas ekonomi, baik pada tingkat nasional

maupun internasional. Dalam menghadapi kondisi tersebut, sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi konvensional memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola risiko, menjaga stabilitas keuangan, serta mempertahankan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini membandingkan kedua sistem ekonomi tersebut untuk menganalisis tingkat ketahanan ekonomi yang dihasilkan dalam menghadapi berbagai guncangan ekonomi global.



METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional, maupun dokumen resmi lainnya (Zed, 2018).

Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi konvensional dalam menghadapi resesi ekonomi global. Perbandingan dilakukan berdasarkan konsep teoritis, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai pengalaman krisis ekonomi yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir, seperti Krisis Keuangan Global tahun 2008, pandemi Covid-19, dan ancaman resesi global pasca-pandemi (IMF, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, laporan resmi International Monetary Fund (IMF), World Bank, Islamic Financial Services Board (IFSB), Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta berbagai referensi ilmiah yang relevan dengan ketahanan ekonomi dan ekonomi syariah (World Bank, 2025; IFSB, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur secara sistematis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan ketahanan ekonomi,

stabilitas keuangan, mekanisme distribusi kekayaan, pengelolaan risiko, dan respons terhadap krisis ekonomi. Hasil analisis kemudian dibandingkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat ketahanan masing-masing sistem ekonomi dalam menghadapi resesi global (Krippendorff, 2022).

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas sistem ekonomi Islam dan ekonomi konvensional dalam merespons berbagai tantangan ekonomi global yang semakin kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan Sistem Ekonomi Islam dalam Menghadapi Resesi Ekonomi Global

Sistem ekonomi Islam memiliki sejumlah karakteristik yang berpotensi meningkatkan ketahanan ekonomi pada saat terjadi krisis dan resesi. Karakteristik tersebut terutama terletak pada prinsip keadilan, larangan riba, pembagian risiko, serta keberadaan instrumen keuangan sosial yang berfungsi sebagai mekanisme perlindungan ekonomi masyarakat (Chapra, 2021).

Salah satu faktor utama yang mendukung ketahanan ekonomi Islam adalah penerapan prinsip risk sharing atau pembagian risiko. Dalam sistem ekonomi Islam, hubungan antara pemilik modal dan pelaku usaha dilakukan melalui akad berbasis kemitraan seperti mudharabah dan musyarakah. Melalui mekanisme ini, keuntungan maupun kerugian ditanggung secara bersama sehingga risiko tidak sepenuhnya dibebankan kepada salah satu pihak (Iqbal & Mirakhor, 2021).

Berbeda dengan sistem keuangan berbasis bunga yang mewajibkan pembayaran tetap tanpa memperhatikan kondisi usaha, sistem bagi hasil memungkinkan penyesuaian terhadap kondisi ekonomi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, ketika terjadi perlambatan ekonomi, tekanan terhadap sektor usaha relatif lebih kecil dibandingkan sistem yang berbasis utang dan bunga (Ascarya, 2022).

Selain itu, ekonomi Islam mengembangkan instrumen filantropi seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan. Instrumen tersebut memiliki peran strategis dalam menjaga daya beli masyarakat berpenghasilan rendah dan mengurangi dampak sosial akibat resesi ekonomi (Kahf, 2022).

Pada masa pandemi Covid-19, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan zakat dan wakaf produktif mampu membantu kelompok masyarakat yang terdampak secara ekonomi. Instrumen sosial Islam berperan sebagai jaring pengaman sosial

yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga (Sakti et al., 2023).

Dari sisi sektor keuangan, lembaga keuangan syariah cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pembiayaan karena setiap transaksi harus memiliki dasar aset riil (underlying asset). Kondisi ini menyebabkan eksposur terhadap aktivitas spekulatif relatif lebih rendah dibandingkan lembaga keuangan konvensional (IFSB, 2024).

Pengalaman Krisis Keuangan Global tahun 2008 menunjukkan bahwa sejumlah bank syariah mampu mempertahankan stabilitas operasionalnya dengan lebih baik dibandingkan sebagian lembaga keuangan konvensional yang mengalami tekanan akibat instrumen derivatif dan kredit berisiko tinggi (Hasan & Dridi, 2021).

Dengan demikian, sistem ekonomi Islam memiliki fondasi yang cukup kuat dalam menghadapi guncangan ekonomi karena mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan moral dalam satu kerangka pembangunan yang berkelanjutan.

Ketahanan Sistem Ekonomi Konvensional dalam Menghadapi Resesi Ekonomi Global

Sistem ekonomi konvensional telah menjadi sistem ekonomi dominan di dunia dan terbukti mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan selama beberapa dekade terakhir. Keunggulan utama sistem ini terletak pada fleksibilitas kebijakan ekonomi yang dapat diterapkan oleh pemerintah dan bank sentral untuk mengatasi berbagai permasalahan ekonomi (Blanchard, 2022).

Dalam menghadapi resesi, pemerintah dapat menggunakan kebijakan fiskal ekspansif melalui peningkatan belanja negara, pemberian subsidi, insentif pajak, dan berbagai program stimulus ekonomi. Sementara itu, bank sentral dapat menurunkan suku bunga atau melakukan quantitative easing untuk meningkatkan likuiditas dan mendorong aktivitas ekonomi (IMF, 2025).

Kebijakan-kebijakan tersebut terbukti mampu mempercepat proses pemulihan ekonomi pada berbagai negara setelah mengalami krisis. Sebagai contoh, berbagai paket stimulus yang diterapkan setelah Krisis Keuangan Global 2008 maupun pandemi Covid-19 berhasil membantu menjaga stabilitas ekonomi dan mencegah kontraksi ekonomi yang lebih dalam (World Bank, 2024).

Namun demikian, sistem ekonomi konvensional juga menghadapi sejumlah tantangan struktural. Ketergantungan yang tinggi terhadap instrumen utang dan sistem

bunga sering kali meningkatkan kerentanan ekonomi ketika terjadi ketidakstabilan pasar. Beban utang yang tinggi dapat memperburuk kondisi sektor riil dan meningkatkan risiko gagal bayar dalam skala besar (Stiglitz, 2023).

Selain itu, perkembangan instrumen keuangan yang semakin kompleks sering kali mendorong aktivitas spekulatif yang berlebihan. Krisis Keuangan Global tahun 2008 menjadi bukti bahwa spekulasi di sektor keuangan dapat menyebabkan keruntuhan sistemik yang berdampak luas terhadap perekonomian dunia (Krugman, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sistem ekonomi konvensional memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi melalui kebijakan fiskal dan moneter, sistem ini tetap rentan terhadap risiko yang berasal dari sektor keuangan.

Analisis Komparatif Ketahanan Sistem Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi konvensional dalam menghadapi resesi ekonomi global.

Tabel 1. Perbandingan Ketahanan Sistem Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional

Aspek	Ekonomi Islam	Ekonomi Konvensional
Landasan Sistem	Syariah	Mekanisme Pasar
Tujuan Utama	Falah (Kesejahteraan Dunia-Akhirat)	Profit Maximization
Sistem Keuangan	Bagi Hasil	Bunga
Pengelolaan Risiko	Risk Sharing	Risk Transfer
Instrumen Sosial	Zakat, Wakaf, Sedekah	Bantuan Sosial Pemerintah
Aktivitas Spekulatif	Dibatasi	Relatif Bebas
Ketahanan Krisis	Relatif Stabil	Bergantung Kebijakan Fiskal dan Moneter

Tabel tersebut menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki keunggulan dalam aspek stabilitas sosial dan distribusi kekayaan karena didukung oleh instrumen filantropi yang terintegrasi dengan sistem ekonomi. Di sisi lain, ekonomi konvensional memiliki keunggulan dalam fleksibilitas kebijakan dan kemampuan melakukan intervensi ekonomi secara cepat melalui instrumen fiskal dan moneter (OECD, 2023).

Dalam perspektif ketahanan ekonomi, ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang lebih preventif melalui pembatasan praktik spekulatif dan penguatan sektor ekonomi riil. Sebaliknya, ekonomi konvensional cenderung mengandalkan kebijakan korektif setelah krisis terjadi (Chapra, 2021).

Meskipun demikian, efektivitas masing-masing sistem sangat dipengaruhi oleh kualitas institusi, tata kelola pemerintahan, kondisi sosial, dan tingkat implementasi kebijakan ekonomi di masing-masing negara. Oleh karena itu, ketahanan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh karakteristik sistem ekonomi yang digunakan, tetapi juga oleh kapasitas kelembagaan dalam menjalankan prinsip-prinsip ekonomi secara konsisten.

Implikasi bagi Pengembangan Ekonomi Indonesia

Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia memiliki peluang besar untuk mengembangkan sistem ekonomi yang lebih tangguh melalui integrasi antara prinsip-prinsip ekonomi Islam dan kebijakan ekonomi nasional. Penguatan industri keuangan syariah, optimalisasi pengelolaan zakat dan wakaf produktif, serta pengembangan UMKM berbasis syariah dapat menjadi strategi untuk meningkatkan ketahanan ekonomi nasional (Bank Indonesia, 2024).

Selain itu, peningkatan literasi keuangan syariah dan penguatan regulasi yang mendukung inovasi ekonomi syariah juga diperlukan untuk memperluas kontribusi sektor syariah terhadap perekonomian nasional. Dengan demikian, ekonomi syariah dapat berfungsi sebagai salah satu instrumen strategis dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi global di masa mendatang (OJK, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis komparatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi konvensional memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing dalam menghadapi resesi ekonomi global. Sistem ekonomi Islam menunjukkan tingkat ketahanan yang relatif baik karena didasarkan pada prinsip keadilan, pembagian risiko (risk sharing), larangan riba, serta dukungan instrumen keuangan sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Karakteristik tersebut memungkinkan terciptanya stabilitas ekonomi yang lebih inklusif serta memperkuat perlindungan terhadap kelompok masyarakat yang rentan ketika terjadi krisis ekonomi.

Di sisi lain, sistem ekonomi konvensional memiliki keunggulan dalam fleksibilitas kebijakan fiskal dan moneter yang memungkinkan pemerintah serta otoritas keuangan merespons krisis secara cepat. Berbagai instrumen seperti stimulus fiskal, subsidi, penurunan suku bunga, dan kebijakan quantitative easing terbukti mampu membantu proses pemulihan ekonomi setelah terjadinya krisis. Namun demikian, ketergantungan

terhadap sistem bunga, ekspansi utang, dan aktivitas spekulatif berpotensi meningkatkan kerentanan sistemik ketika terjadi guncangan ekonomi yang besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki keunggulan pada aspek pencegahan krisis melalui pembatasan aktivitas spekulatif, penguatan sektor ekonomi riil, serta mekanisme distribusi kekayaan yang lebih berkeadilan. Sementara itu, ekonomi konvensional lebih unggul dalam kemampuan melakukan intervensi ekonomi secara cepat ketika krisis telah terjadi. Oleh karena itu, ketahanan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh karakteristik sistem ekonomi yang digunakan, tetapi juga oleh efektivitas kelembagaan, kualitas tata kelola, dan konsistensi implementasi kebijakan.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan ekonomi syariah di Indonesia perlu terus diperkuat melalui optimalisasi sektor keuangan syariah, pengembangan instrumen sosial Islam, serta peningkatan literasi ekonomi syariah masyarakat. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, ekonomi syariah berpotensi menjadi salah satu pilar penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi nasional di tengah berbagai tantangan dan ketidakpastian ekonomi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya. (2022). *Ekonomi dan Keuangan Syariah: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia 2024*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Blanchard, O. (2022). *Macroeconomics (9th ed.)*. New York: Pearson Education.
- Briguglio, L., Cordina, G., Farrugia, N., & Vella, S. (2022). "Economic vulnerability and resilience: Concepts and measurements. Oxford Development Studies", 50(2), 145–162.
- Chapra, M. U. (2021). *Islamic Economics: What It Is and How It Developed*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Hasan, M., & Dridi, J. (2021). "The effects of the global crisis on Islamic and conventional banks: A comparative study". *Journal of International Commerce, Economics and Policy*, 12(3), 1–24.
- Hassan, M. K., Aliyu, S., & Hussain, M. (2023). "Islamic banking resilience during economic uncertainty: Evidence from emerging economies". *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 16(4), 645–663.
- IFSB. (2024). *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2024*. Kuala Lumpur: Islamic Financial Services Board.
- IMF. (2025). *World Economic Outlook 2025: Managing Divergent Economic Risks*. Washington DC: International Monetary Fund.

- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2021). *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice (3rd ed.)*. Singapore: Wiley.
- Kahf, M. (2022). *Islamic Social Finance and Sustainable Development*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute.
- Krippendorff, K. (2022). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. California: Sage Publications.
- Krugman, P. (2022). *International Economics: Theory and Policy (12th ed.)*. New York: Pearson.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics (9th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Martin, R., & Sunley, P. (2021). Regional economic resilience: Evolution and evaluation. *Regional Studies*, 55(3), 369–381.
- Mishkin, F. S. (2021). *The Economics of Money, Banking and Financial Markets (13th ed.)*. New York: Pearson.
- OECD. (2023). *Building Economic Resilience in a Changing Global Economy*. Paris: OECD Publishing.
- OJK. (2025). *Roadmap Pengembangan dan Penguatan Perbankan Syariah Indonesia 2025–2029*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Sakti, M. R. P., Beik, I. S., & Huda, N. (2023). “The role of Islamic social finance in enhancing economic resilience during the post-pandemic period”. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 9(2), 201–220.
- Stiglitz, J. E. (2023). *People, Power, and Profits: Progressive Capitalism for an Age of Discontent*. New York: W.W. Norton & Company.
- World Bank. (2024). *Global Economic Prospects 2024*. Washington DC: The World Bank.
- World Bank. (2025). *Global Economic Prospects 2025*. Washington DC: The World Bank.
- Yusof, R. M., & Bahlous, M. (2023). “Comparative analysis of Islamic and conventional banking resilience during economic crises”. *Journal of Islamic Finance*, 12(1), 77–95.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulhibri, M. (2022). “Financial stability and Islamic finance: Recent developments and future directions”. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(4), 567–584.